

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID
DALAM NOVEL ALKUDUS KARYA ASEF SAEFUL ANWAR DAN
RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan (S.Pd.)

Disusun Oleh:

RIZAL FATHURROHMAN

NIM. 16410078

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2020

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:


Nama : Rizal Fathurrohman
NIM : 16410078
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 30 Januari 2020



Yang menyatakan,


Rizal Fathurrohman
NIM.16410078

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi
Lamp. : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Rizal Fathurrohman
NIM : 16410078
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Novel Alkudus Karya
Asef Saeful Anwar

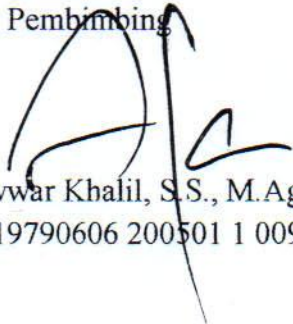
Sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 21 Januari 2020

Pembimbing


Munawwar Khalil, S.S., M.Ag
NIP : 19790606 200501 1 009



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : B-218/Un.02/DT/PP.05.3/2/2020

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID
DALAM NOVEL ALKUDUS KARYA ASEF SAEFUL ANWAR
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Rizal Fathurrohman

NIM : 16410078

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Rabu tanggal 5 Februari 2020

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Munawwar Khalil, SS, M.Ag.
NIP. 19790606 200501 1 009

Penguji I

Drs. H. Radino, M.Ag.
NIP. 19660904 199403 1 001

Penguji II

Drs. Ahmad Hanany Naseh, MA.
NIP. 19580922 199102 1 001

Yogyakarta, 19 FEB 2020

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.
NIP. 19661121 199203 1 002

MOTTO

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.” (QS. Az-Zariyat: 56)¹



¹ Kementerian Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, hal. 523.

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya yang penuh kenangan, perjuangan dan pengalaman ini untuk:

Almamater

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia sampai nanti di akhirat.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan integrasi nilai-nilai nilai-nilai pendidikan tauhid dalam novel Alkudus karya Asef Saeful Anwar. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
3. Bapak Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag, selaku Penasehat Akademik yang selalu memberikan dorongan dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi;
4. Bapak Munawwar Khalil, S.S., M.Ag, selaku Pembimbing Skripsi yang telah teliti dan bersedia memberikan masukan, bimbingan, serta pengarahan selama proses penyusunan skripsi ini;
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
6. Mas Asef Saeful Anwar, S.S., M.A, selaku pengarang novel Alkudus, yang telah berkenan memberikan data yang dibutuhkan penulis, semoga karya-karya berikutnya bisa lebih bermanfaat bagi para pembacanya;

7. Keluarga tercinta, Abina H. Khoiru Rohmad S.Ag., M.Pd.I, Umina Hj. Eni Hidayati S.Ag., M.Pd.I, dan Adinda Adib Fikri Ghozali yang selalu merapalkan do'a terbaik dalam setiap langkah penulis;
8. Keluarga ndalem, Ibu Nyai Hj. Shofiyah Ahmad, KH. Muhammad Munawwar Ahmad, dan Ibu Nyai Chilyatus Sa'adah yang selalu mendidik dan menasehati setiap langkah penulis'
9. Sahabat seperjuangan, santri Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek L Krapyak yang selalu kebersamai dalam berjuang dari awal dibangku kuliah sampai pada tahap akhir perjuangan;
10. Seseorang yang semoga kebaikan selalu menyertainya, terima kasih telah menjadi kobaran semangat, semesta pengertian, dan samudra kesabaran bagi penulis;
11. Dan semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin penulis sebut satu persatu;

Semoga skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bermanfaat bagi semua, semoga Ridla dan keberkahan Allah SWT selalu mengiringi kita, Aamiinn.

Yogyakarta, 20 Januari 2020

Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KATJAGA
YOGYAKARTA
Rizal Fathurrohman
16410078

ABSTRAK

RIZAL FATHURROHMAN. *Nilai-nilai Pendidikan Tauhid dalam Novel Alkudus Karya Asef Saeful Anwar dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam.* **Skripsi.** Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2020.

Latar Belakang penelitian ini berawal dari bergesernya keyakinan masyarakat karena pengaruh dari beberapa hal yang diberitakan melalui media masa baik cetak maupun visual, sebagaimana insiden pembakaran bendera tauhid yang dilakukan oleh Banser ketika acara peringatan Hari Santri Nasional di Garut, Jawa Barat, aksi tersebut terjadi karena terdapat perbedaan pemahaman terhadap bendera yang berisi kalimat tauhid, dimana ada sebagian kelompok umat Islam di Indonesia mengidentifikasi bendera tersebut sebagai bendera milik organisasi terlarang yaitu Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Masyarakat pada umumnya belum memahami bentuk tauhid itu sendiri yang nanti jika dibiarkan akan menciptakan suatu hal yang seharusnya tidak perlu diperdebatkan. Maka kepribadian akan ketauhidan mengenai ke-Esaan Allah SWT haruslah diterapkan sedari masih duduk di sekolah formal maupun non formal, pendidik tauhid mempunyai peranan yang sangat penting untuk memberikan pendidikan dan pemahaman terkait ketauhidan, penulis menemukan nilai-nilai pendidikan tauhid yang terkandung dalam novel Alkudus karya Asef Saeful Anwar beserta relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian *library research* dengan mengambil subjek kajian novel Alkudus karya Asef Saeful Anwar. Adapun pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi dengan mengumpulkan data yang relevan pada buku, jurnal, berita, serta peraturan perundang-undangan yang terkait dan wawancara. Pendekatan yang digunakan yaitu dengan *objektif* dan pendekatan *pragmatis*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi atau *content analysis*, yaitu penarikan kesimpulan dengan cara mengidentifikasi pesan tertentu dari suatu teks secara obyektif dan sistematis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam novel Alkudus karya Asef Saeful Anwar sarat akan nilai-nilai pendidikan tauhid yang dapat dijadikan landasan mengenal tauhid bagi pembacanya. Nilai pendidikan tauhid tersebut seperti: 1) Nilai-nilai pendidikan tauhid yang terkandung dalam novel Alkudus karya Asef Saeful Anwar adalah nilai menyakini ke-Esaan Allah SWT, nilai menyakini rukun iman yang enam, nilai antusiasme

ibadah, nilai adil terhadap manusia, nilai saling mengasihi, dan nilai zuhud-wara' 2) Novel Alkudus juga mengandung nilai-nilai pendidikan tauhid yang mempunyai relevansi dengan Pendidikan Agama Islam, karena nilai pendidikan tauhid tersebut mengacu pada penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam serta mengajak kepada perubahan perilaku seseorang ke arah kebaikan melalui belajar secara sistematis dan berkesinambungan

Kata kunci: Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid, Novel Alkudus Karya Asef Saeful Anwar, Pendidikan Agama Islam



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN ABSTRAK	ix
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xi
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiii
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xvii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	4
D. Kajian Pustaka.....	5
E. Landasan Teori	9
F. Metodologi Penelitian	22
G. Sistematika Pembahasan	24

BAB II : GAMBARAN UMUM TENTANG ASEF SAEFUL ANWAR DAN NOVEL ALKUDUS

A. Biografi Asef Saeful Anwar	26
B. Latar Belakang Penulisan Novel Alkudus	27
C. Sinopsis Novel Alkudus.....	29

D. Penokohan dan Perwatakan.....	32
E. Komentar Pembaca	37

BAB III : NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID DALAM NOVEL **ALKUDUS KARYA ASEF SAEFUL ANWAR**

A. Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Novel	
Alkudus.....	39
1. Menyakini Ke-Esaan Allah SWT	40
2. Menyakini Rukun Iman yang Enam	41
3. Antusiasme Beribadah	54
4. Adil Terhadap Manusia	56
5. Saling Mengasihi	58
6. Zuhud-Wara'.....	60
B. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam novel Alkudus	
dengan Pendidikan Agama Islam.....	61
1. Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam..	63
2. Relevansinya Dengan Materi Pendidikan Agama Islam...	65

BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan	72
B. Saran	72

DAFTAR PUSTAKA.....	74
----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	78
-------------------------------	-----------

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
	Ba	B	Be
	Ta	T	T
	ša	š	es titik di atas
	Jim	J	Je
	ḥa	ḥ	ha titik di bawah
	Kha	Kh	ka dan ha
	Dal	D	De
	Zal	ẓ	zet titik di atas
	Ra	R	Er
	Zai	Z	Zet
	Sin	S	Es
	Syin	Sy	es dan ye
	šad	š	es titik di bawah
	ḍad	ḍ	de titik di bawah
	ṭa	ṭ	te titik di bawah
	za	ẓ	zet titik dibawah
	Ain	...‘...	koma terbalik (di atas)

	Gain	G	Ge
	Fa	F	Ef
	Qaf	Q	Qi
	Kaf	K	Ka
	Lam	L	El
	Mim	M	Em
	Nun	N	N
	Wawu	W	We
	Ha	H	Ha
	Hamzah	...'	Apostrof
	Ya	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

	Ditulis	<i>Muta`aqqidīn</i>
	Ditulis	<i>`iddah</i>

III. Ta Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h

	Ditulis	<i>Hibbah</i>
	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila ta marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

	Ditulis	<i>zakātul fiṭri</i>
--	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

_____	kasrah	Ditulis	I
_____	fathah	ditulis	a
_____	dammah	ditulis	u

V. Vokal Panjang

fathah + alif	Ditulis	A
	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
fathah + ya mati	ditulis	a
	ditulis	<i>yas'ā</i>
kasrah + ya mati	ditulis	i
	ditulis	<i>karīm</i>
dammah + wawu mati	ditulis	u
	ditulis	<i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
	ditulis	<i>bainakum</i>
fathah + wawu mati	ditulis	au
	ditulis	<i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

	Ditulis	<i>a'antum</i>
	ditulis	<i>u'iddat</i>
	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyah

	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf (*el*)-nya.

	Ditulis	<i>as-samā</i>
	Ditulis	<i>asy-syams</i>

IX. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

	Ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
	Ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Transkrip Hasil Wawancara
- Lampiran II : Fotocopi Bukti Seminar Proposal
- Lampiran III : Fotocopi Surat Penunjukkan Pembimbing
- Lampiran IV : Fotocopi Kartu Bimbingan Skripsi
- Lampiran V : Fotocopi Sertifikat IKLA
- Lampiran VI : Fotocopi Sertifikat PPL I
- Lampiran VII : Fotocopi Sertifikat PLP-KKN Integratif
- Lampiran VIII : Fotocopi Sertikat ICT
- Lampiran IX : Fotocopi Serifikat SOSPEM
- Lampiran X : Fotocopi Sertifikat OPAK
- Lampiran XI : Daftar Riwayat Hidup Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peranan pendidikan merupakan hal penting bagi proses peningkatan kemampuan dan daya saing suatu bangsa di mata dunia. Keterbelakangan edukasi seringkali menjadi hambatan serius dalam proses pembangunan masyarakat. Sebaliknya, dengan tingginya kualitas pendidikan suatu negara, maka proses pembangunan pada suatu masyarakat akan berjalan cepat dan signifikan.

Pendidikan merupakan proses dimana seseorang mengembangkan sikap dan tingkah lakunya dalam masyarakat dimana dia hidup. Oleh karenanya manusia akan mendapatkan berbagai macam pengetahuan untuk bekal kehidupan karena pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat.²

Pendidikan juga merupakan salah satu kegiatan yang wajib hukumnya untuk dilakukan bagi berlangsungnya hidup, semenjak dari buaian sampai ajal datang.³ Islam lahir membawa akidah ketauhidan, melepaskan manusia dari ikatan kepada berhala-berhala, serta benda-benda lain yang posisinya hanyalah makhluk Allah SWT. Agama Islam disepakati oleh para ulama, sarjana, dan pemeluknya sendiri, sebagai agama tauhid dan yang membedakan agama Islam dengan agama lainnya adalah monoteisme atau tauhid murni yang tidak dapat dicampuri dengan segala macam bentuk non tauhid atau syirik. Inilah kelebihan agama Islam dari agama-agama yang lain.⁴

Tauhid yang merupakan ajaran tentang konsepsi Tuhan dalam Islam menjadi sumber kehidupan jiwa dan pendidikan kemanusiaan yang tinggi. Tauhid akan mendidik jiwa manusia untuk mengikhlaskan seluruh hidup dan kehidupannya kepada Allah semata. Tujuan hidupnya adalah Allah dan harapan yang dikejanya adalah keridhaan Allah.⁵

Fenomena baru yang mulai marak di sekitar masyarakat adalah bergesernya keyakinan masyarakat karena pengaruh dari beberapa hal yang diberitakan melalui media masa baik cetak maupun visual. Sebagaimana Insiden pembakaran bendera tauhid yang dilakukan oleh oknum Banser pada saat acara Peringatan Hari Santri Nasional di Garut,

² Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 2.

³ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 98-103.

⁴ Amin Rais, *Tauhid Sosial*, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 35.

⁵ Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1991), hal. 42.

Jawa Barat.⁶ Aksi tersebut terjadi karena terdapat perbedaan pemahaman terhadap bendera yang berisi kalimat tauhid, dimana ada sebagian kelompok umat Islam di Indonesia mengidentifikasi bendera tersebut sebagai bendera milik organisasi terlarang yaitu Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Mungkin saja pihak Banser bermaksud membakar bendera HTI, namun aksi tersebut justru dipahami sebagai bentuk penghinaan kepada umat Islam dengan alasan membakar Panji Rasulullah.

Dalam bentuk permasalahan di atas jelas bahwa masyarakat pada umumnya belum memahami bentuk tauhid itu sendiri yang nanti jika dibiarkan akan menciptakan suatu hal yang seharusnya tidak perlu diperdebatkan. Oleh karena itu, kepribadian muslim dibentuk sejak dini, ketauhidan mengenai ke-Esaan Allah SWT haruslah diterapkan sedari masih duduk di sekolah formal maupun non formal, bahwa fenomena yang terjadi saat ini akibat dari globalisasi membuat pendidikan tauhid harus benar-benar kuat ditanamkan dalam diri anak-anak maupun remaja sehingga tidak mudah tercabut ketauhidannya terhadap Tuhan yang Maha Esa.

Pendidikan tauhid tidak hanya didapat melalui pendidikan formal maupun non formal. Namun seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan dapat dilaksanakan melalui media pendidikan lain, baik media massa, cetak, maupun media elektronik. Sebagaimana dengan beragamnya model dan penyajian media informasi tersebut, tidak dapat dimungkiri semuanya mengambil peran penting sebagai media untuk pendidikan.⁷

Kaitannya dengan pendidikan, karya sastra mempunyai peran yang cukup penting dalam menghantarkan nilai-nilai pendidikan moral, etika dan karakter sampai kepada peserta didik. Cerita yang disajikan baik secara implisit maupun eksplisit selalu menyisipkan pesan moral, pengharapan pada kejujuran, keberanian dalam menghadapi tantangan, dan pesan-pesan lainnya. Pesan-pesan tersebut disisipkan secara halus, sehingga pembaca tidak merasa terganggu. Bahkan tidak jarang karya-karya cendekiawan muslim berperan sebagai media dakwah, dan juga menjadi sarana pengajaran dan fondasi bagi kebudayaan masyarakat muslim. Melalui karya sastra kesadaran sejarah dan penghayatan religius ditanamkan di lubuk kalbu umat Islam, dan melalui karya sastra pula nilai-nilai, pandangan hidup dan gambaran dunia Islam disebarakan ke khalayak luas. Karena fungsi dan peranan sastra itulah,

⁶ <https://www.kompasiana.com/faizelhaq8608/5bd05df312ae941ca1500a0a/mencermati-insiden-pembakaran-bendera-tauhid>. Dikutip tanggal 27 Mei 2019.

⁷ F. Rene Van de Carr, Marc Lehrer, *Cara Baru Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, (Bandung: Kaifa, 2004), hal. 1.

tidak mengherankan apabila dalam masa yang panjang karya sastra menjadi suatu hal yang diapresiasi dan dihargai oleh kalangan muslim yang berpendidikan.⁸

Saat ini banyak novel-novel yang beredar dengan berbagai ragam genre, baik genre remaja, dewasa, anak-anak, horror, religius, education, romance, dan lain-lain. Bahkan untuk sekedar memahami alur novel menjadi suatu kewajiban atau keharusan bagi pembacanya. Tidak bisa dimungkiri, hal tersebut menjadi sangat ringan dibandingkan dengan memahami pelajaran di Sekolah. Memahami karakter dan menjiwai sebuah novel pun menjadi lebih mudah karena disertai suasana hati dan rasa penasaran yang tinggi oleh seseorang saat membacanya.

Pada umumnya orang hanya melihat novel sebagai sarana hiburan dan sekedar untuk mengisi waktu luang. Padahal dalam novel seringkali ada penyisipan berbagai macam visi di dalamnya, di antaranya visi kebudayaan dan keagamaan yang disampaikan secara halus sehingga orang tidak menyadari adanya manfaat lain dari membaca novel selain hanya merasa terhibur sejenak. Bahkan jika novel dikaji secara lebih mendalam, tidak sedikit manfaat yang diperoleh dari membaca novel. Karena secara tidak langsung pembaca dapat belajar, menghayati, merasakan dan mengambil hikmah dari sekian masalah kehidupan yang memang ditawarkan oleh pengarang novel.

Seperti halnya Novel *Alkudus* karya Asef Saeful Anwar, novel ini dapat dipelajari oleh peserta didik, pendidik, mahasiswa, maupun orang yang sedang mempelajari keimanan dan ingin mengenal Tuhannya lebih dekat, karena novel ini banyak menyampaikan tentang beberapa aspek pengajaran, sejarah, dan tentu saja ketauhidan terhadap Tuhan. Dalam aspek pertama bagaimana pengajaran itu ditunjukkan pada pesan moral, seperti urgensi keimanan. Asef menyebutkan bahwa,

“Imanmu adalah ladang. Kebaikanmu adalah biji. Doamu adalah hujan. Usahamu adalah cahaya. Kebahagiaanmu adalah buahnya. Sungguh mereka yang tak beriman hanyalah tanah yang kering lagi retak hingga tak satu pun biji dapat tumbuh merebak. Mereka yang beriman tanpa berbuat kebaikan adalah ladang yang tergenang. Mereka yang telah berbuat kebaikan tanpa beriman ibarat tengah menabur biji di tempat sembarangan yang buahnya akan diperebutkan.”⁹

⁸ Abdul Hadi W.M, *Islam: Cakrawala Estetik Dan Budaya*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hal. 4.

⁹ Asef Saeful Anwar, *Alkudus*, (Yogyakarta: Basabasi, 2017), hal. 12.

Dari cuplikan bab pertama dalam novel tersebut. Novel *Alkudus* telah memaparkan tentang iman dan kebaikan. Bahwa iman adalah ladang, dan kebaikan adalah biji. Di dalamnya dapat kita temukan hubungan keterkaitan antara keimanan dan kebaikan. Bahwa iman bagaikan ladang, tempat di mana kebaikan ditanam yang nantinya doa-doa menjadi hujan dan usaha menjadi cahaya, sehingga kebaikan-kebaikan yang ditanam di ladang iman akan berbuah menjadi kebahagiaan.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia *kudus* yang berarti murni atau suci, sesuatu yang dianggap suci. Namun Asef mencoba menciptakan ramuan baru dalam jenis tulisannya. Asef mencoba menciptakan gaya bahasa seperti halnya kitab suci pada umumnya yang ia masukkan dalam novelnya. Asef menciptakan banyak tokoh serta alur cerita yang disampaikan dengan berbagai sudut pandang. Ia membawakan ceritanya seperti halnya sebuah tafsir kitab yang diperinci dari latar belakang masalah di zaman sekarang yang sering terjadi, terdapat beberapa konflik mulai dari percintaan, persaudaraan hingga pembunuhan dalam novel *Alkudus*.

Dengan hadirnya novel *Alkudus* tersebut, turut memberikan kontribusi bagi pendidikan Islam dalam upaya menanamkan nilai-nilai pendidikan tauhid kepada peserta didik. Berangkat dari hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti dan membahasnya dalam sebuah skripsi yang berjudul Nilai-nilai Pendidikan Tauhid dalam Novel *Alkudus* karya Asef Saeful Anwar dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam, sebagaimana kita ketahui bahwa tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah mentauhidkan Allah dan perlunya memahami makna yang terkandung di dalamnya serta menggali nilai-nilai pendidikan tauhid yang ada pada karya sastra terutama novel.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka penulis merumuskan pokok permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apa sajakah nilai-nilai pendidikan tauhid yang terkandung dalam novel *Alkudus* karya Asef Saeful Anwar?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan tauhid dalam novel *Alkudus* karya Asef Saeful Anwar dengan Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini meliputi :

- a. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan tauhid dalam novel *Alkudus* karya Asef Saeful Anwar.
- b. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan tauhid dalam novel *Alkudus* karya Asef Saeful Anwar dengan Pendidikan Agama Islam.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna baik secara akademis maupun praksis:

- a. Secara teoritik-akademik

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan sebagai acuan untuk melakukan penelitian literatur secara kreasi, inovasi, dan improvisasi, menambah wawasan dalam upaya menjawab problem pendidikan khususnya tauhid. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, guna menghadapi era globalisasi, melalui belajar otodidak dengan media sastra yang bernilai estetis.

- b. Secara praktik-empirik

Penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan implementasi menanamkan pendidikan tauhid pada level pendidikan formal sampai jenjang perguruan tinggi, serta sebagai kontribusi ilmiah yang dapat dijadikan referensi dalam upaya pengembangan pendidikan Islam pada khususnya.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap berbagai karya ilmiah yang telah dilaksanakan sebelumnya, didapatkan beberapa karya ilmiah yang dijadikan tinjauan dalam penelitian ini, antara lain :

1. Skripsi yang disusun oleh Qalkasandi, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2011, dengan judul “*Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Novel Janji Langit Karya Aishworo Ang*”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa, di dalam novel Janji Langit ini terdapat nilai-nilai pendidikan tauhid dan relevansinya terhadap pendidikan agama Islam. Di antaranya adalah pendidikan tauhid *Uluhiyah*, tauhid *Rububiyah*, dan tauhid *Ubudiyyah*.¹⁰

¹⁰ Qalkasandi, “*Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Novel Janji Langit Karya Aishworo Ang*”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

Skripsi tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis. Persamaan penelitian tersebut terletak pada persamaan pembahasan tentang nilai-nilai pendidikan tauhid dalam novel. Perbedaan dengan penelitian penulis yaitu bahwa penulis menggunakan novel *Alkudus* karya Asef Saeful Anwar sebagai objek penelitian, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan novel Janji Langit karya Aishworo Ang sebagai objek penelitiannya.

2. Skripsi yang disusun oleh Wardah Musthofiyah, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2011, dengan judul “*Nilai-Nilai Ketauhidan Dalam Novel Wo Ai Ni Allah Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam novel *Wo Ai Ni Allah* terdapat nilai-nilai ketauhidan yaitu *tauhid Rububiyyah*, *tauhid Uluhiyyah* dan relevansi novel tersebut dengan pengembangan pendidikan Islam.¹¹

Skripsi tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis. Persamaan penelitian tersebut terletak pada persamaan pembahasan tentang nilai-nilai tauhid dalam sebuah novel. Perbedaan dengan penelitian penulis yaitu bahwa penulis meneliti tentang nilai-nilai pendidikan tauhid, sedangkan penelitian sebelumnya meneliti tentang nilai-nilai ketauhidan dan juga objek penelitian menggunakan novel yang berbeda.

3. Skripsi yang disusun oleh Yohan Bantar Ciptaningsih, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2011, dengan judul “*Unsur Pendidikan Tauhid Dalam Novel Bocah Di Negeri James Bond Karya Imran Ahmad*”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa novel *Bocah Muslim Di Negeri James Bond* ini menghadirkan unsur-unsur pendidikan tauhid dan karakteristik pendidikan tauhid dalam masyarakat yang sebagian besar menganut agama non islam.¹²

¹¹ Wardah Musthofiyah, “Nilai-Nilai Ketauhidan Dalam Novel *Wo Ai Ni Allah Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

¹² oleh Yohan Bantar Ciptaningsih, “Unsur Pendidikan Tauhid Dalam Novel *Bocah Di Negeri James Bond Karya Imran Ahmad*”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

Skripsi tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis. Persamaan penelitian tersebut terletak pada pembahasan tentang nilai-nilai pendidikan tauhid. Perbedaan dengan penelitian penulis yaitu penulis meneliti nilai-nilai pendidikan tauhid, sedangkan skripsi di atas meneliti tentang unsur-unsur pendidikan tauhid dan karakteristiknya.

4. Skripsi yang disusun oleh Zulfikar Abdulah Iman Haqiqi, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto tahun 2017, dengan judul “*Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Novel Mustika Naga Karya Candra Malik*”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam novel Mustika Naga ini terdapat nilai-nilai pendidikan tauhid dan relevansinya terhadap pendidikan agama Islam. Di antaranya adalah pendidikan tauhid *Uluhiyah*, tauhid *Rububiyah* dan tauhid *Ubudiyyah*.¹³

Skripsi tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis. Persamaan penelitian tersebut terletak pada subjek penelitian, yaitu nilai-nilai pendidikan tauhid. Perbedaan dengan penelitian penulis yaitu pada pendekatan yang digunakan, penelitian di atas menggunakan pendekatan hermeneutika. Sedangkan pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif.

5. Skripsi yang disusun oleh Ulfiyani, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2019, dengan judul “*Model Pendidikan Tauhid (Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Syed M. Naquid Al-Attas)*”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa model pendidikan tauhid yang diajarkan oleh Imam al-Ghazali lebih bersifat filosofis karena beliau mencari sebab mengapa pendidikan tauhid itu menjadi dasar hingga begitu dalam, sedangkan model pendidikan tauhid yang diajarkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas lebih bersifat teologis yang mana

¹³ Zulfikar Abdulah Iman Haqiqi, “Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Novel Mustika Naga Karya Candra Malik”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto tahun 2017.

pemikirannya lebih menggunakan nalar mengenai agama, spiritualitas dan ketuhanan setelah terjadinya penyimpangan pada masa itu.¹⁴

Skripsi tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis. Persamaan penelitian tersebut terletak pada subjek penelitiannya, yaitu pendidikan tauhid. Perbedaan penelitian penulis dengan skripsi di atas yaitu penulis menggunakan Novel *Alkudus* karya Asef Saeful Anwar sebagai objek yang diteliti, sedangkan skripsi di atas cenderung lebih membandingkan dua perspektif pendidikan tauhid, yaitu Al-Gazali dan Syed M. Naquid Al-Attas.

E. Landasan Teori

1. Nilai

Arti nilai dapat dipahami sebagai sesuatu yang dapat memberikan manfaat, sesuatu yang terdapat unsur lebih dari pemikiran manusia dan apabila direalisasikan akan membawa suatu kebaikan dalam kehidupan manusia. Dalam praktiknya nilai aktual akan memberikan isi pada manusia, sedangkan nilai ideal akan memberikan arah pada nilai kejujuran, kesetiaan, kebijaksanaan, dan sebagainya.¹⁵

Pandangan Brubacher, yang dikutip oleh Muhaimin, terkait nilai (*value/qimah*) ini menyatakan bahwa ia tidak terbatas oleh ruang lingkupnya, ia sangat erat dengan pengertian-pengertian dan aktivitas manusia yang kompleks. Nilai itu sulit ditentukan batasannya. Nilai bisa diartikan sebagai sifat-sifat atau hal-hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Dengan demikian, nilai dari suatu hal itu merupakan esensi yang melekat pada hal tersebut dan mempunyai arti penting bagi kehidupan manusia.¹⁶

Oleh karena itu, boleh dikatakan bahwa nilai itu merupakan sebuah konsep abstrak yang ada di dalam diri manusia yang dengannya manusia itu sendiri kemudian terdorong untuk menunjukkan pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku. Dalam bahasa sederhananya, nilai merupakan suatu tak berwujud namun memberikan corak tertentu dalam aktivitas yang dijalani oleh manusia itu sendiri.

¹⁴ Ulfiyani, "Model Pendidikan Tauhid (Studi Komparasi Penikiran Al-Ghazali dan Syed M. Naquid Al-Attas)", *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.

¹⁵ Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, Gunung Agung, Jakarta, 1982, hal. 257.

¹⁶ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya)*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 109.

Hal demikian ditegaskan oleh pengertian nilai lainnya, bahwa nilai merupakan suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku. Oleh karenanya, nilai mampu menjadi sistem berupa standard umum yang diyakini, yang diserap dari keadaan objektif maupun diangkat dari keyakinan, sentimen (perasaan umum) maupun identitas yang diberikan atau diwahyukan, yang pada gilirannya merupakan sentimen (perasaan umum), kejadian umum, identitas umum yang oleh karenanya menjadi syariat umum.¹⁷

Berdasarkan hal demikian inilah dapat disimpulkan bahwa nilai dapat menentukan dan mengarahkan bentuk, corak, intensitas, kelenturan (*flexible*), perilaku seseorang atau sekelompok orang, sehingga menghasilkan bentuk-bentuk produk materi seperti benda-benda budaya maupun bentuk-bentuk yang bersifat non materi yang dinyatakan dalam gerak atau pendapat seseorang, kegiatan-kegiatan kebudayaan dan kesenian, atau pola dan konsep berpikir.¹⁸

Terkait dengan etika atau filsafat moral yang berkaitan dengan nilai-nilai ruhani, yaitu baik, benar, bijaksana, jujur, dan sederetan ungkapan yang tidak mutlak.¹⁹ Nilai-nilai inilah yang nantinya menjadi dasar norma atau pernyataan normatif. Kemudian, nilai tersebut mempunyai sifat untuk direalisasikan dalam masyarakat, dan dinamakan nilai *aktual*. Ada juga nilai yang menunggu untuk direalisasi, nilai tersebut dinamakan nilai *ideal*. Dalam prakteknya nilai aktual akan memberi isi pada kehidupan manusia, sedang nilai ideal akan memberi arah pada nilai kejujuran, kesetiaan, kebijaksanaan, dan sebagainya.

2. Pendidikan Tauhid

Menurut UU no. 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat,

¹⁷ Abu Ahmadi & Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 202.

¹⁸ Ibid, hal. 203.

¹⁹ AG. Pringgodigdo, Ed., *Ensiklopedi Umum*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), hal. 894.

bangsa, dan Negara.²⁰

Menurut Purwanto, sebagaimana dikutip M. Sukardjo dan Ukim Komarudin, hampir setiap orang pernah mengalami pendidikan, tetapi tidak setiap orang mengerti makna kata pendidikan, pendidik, dan mendidik. Untuk memahami pendidikan, ada dua istilah yang dapat mengarahkan pada pemahaman hakikat pendidikan, yakni kata *paedagogie* dan *paedagogiek*. *Paedagogie* bermakna pendidikan, sedangkan *paedagogiek* berarti ilmu pendidikan.²¹

Pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.²² Selain itu, Ahmad Tafsir seperti dikutip Noeng Muhadjir yang mendefinisikan pendidikan secara luas, yaitu “pengembangan pribadi dalam semua aspek”, dengan catatan bahwa yang dimaksud “pengembangan pribadi” mencakup pendidikan oleh diri sendiri, lingkungan, dan orang lain. Sementara kata *semua aspek* mencakup aspek jasmani, akal, dan hati.²³

Pendidikan mempunyai definisi yang luas, yang mencakup semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan nilai-nilai serta melimpahkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan serta keterampilan kepada generasi selanjutnya sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidup mereka, baik jasmani begitu pula ruhani.³ Sedangkan menurut pendekatan dari sudut sempit, pendidikan merupakan seluruh kegiatan yang direncanakan serta dilaksanakan secara teratur dan terarah di lembaga pendidikan sekolah.²⁴

Pengertian pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas Pasal 1 No. 20 Tahun 2003 tersebut menjelaskan bahwa pendidikan sebagai proses yang di dalamnya seseorang belajar untuk dapat mengetahui,

²⁰ Dewan Perwakilan Rakyat dan Presiden Republik Indonesia, “Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional” dalam www.hukumonline.com. Diakses pada tanggal 05 November 2019, pukul 10:11.

²¹ M. Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan: Konsep dan aplikasinya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 7.

²² Fuad ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal. 1.

²³ Moh. Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 28.

²⁴ Suparlan Suhartono, *Wawasan Pendidikan: Sebuah Pengantar Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal.15.

mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya untuk menyesuaikan dengan lingkungan di mana dia hidup. Hal ini juga sebagaimana yang dinyatakan oleh Muhammad Saroni bahwa, “pendidikan merupakan suatu proses yang berlangsung dalam kehidupan sebagai upaya untuk menyeimbangkan kondisi dalam diri dengan kondisi luar diri. Proses penyeimbangan ini merupakan bentuk *survive* yang dilakukan agar diri dapat mengikuti setiap kegiatan yang berlangsung dalam kehidupan.”²⁵

Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya menumbuhkan budi pekerti (karakter), pikiran (intelektual), dan tubuh anak. Ketiganya tidak boleh dipisahkan, agar anak dapat tumbuh dengan sempurna.²⁶ Dalam hal ini, pendidikan berarti menumbuhkembangkan kepribadian serta menanamkan rasa tanggung jawab sehingga pendidikan terhadap diri manusia adalah laksana makanan yang berfungsi memberi kekuatan, kesehatan, dan pertumbuhan, untuk mempersiapkan generasi yang menjalankan kehidupan guna memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.⁶

Menurut Djamari, istilah tauhid merupakan istilah aqidah, istilah iman dan keimanan. Berasal dari akar kata *wahhada – yuwahhidu – tauhidan*, yang artinya mengesakan (Tuhan). Yakni membenarkan dengan hati nurani dan menyatakan dengan lisan (*tashdiqun bi al-qalbi wa iqrarun bi al-lisan*) bahwa tidak ada *ilah* (Tuhan yang diibadahi) selain Allah. Kemudian membenaran hati dengan lisan tersebut dimanifestasikan di dalam berbagai macam bentuk segi kehidupan.²⁷

Dalam bahasa Arab, *tauhid* berarti beriman kepada ke-Esaan Allah SWT, *al-iman bi wahdhaniyatillah* atau *monotheism*. Iman berarti pengetahuan (*knowledge*), percaya (*belief, faith*), dan yakin tanpa bayangan keraguan (*to be convinced beyond the least shadow of doubt*). Dengan demikian, iman adalah kepercayaan yang teguh yang timbul akibat pengetahuan dan keyakinan. Adapun orang yang mengetahui, dan percaya secara mantap kepada Allah Swt., disebut sebagai Mukmin. Rasa iman akan

²⁵ Saroni, Muhammad, *Manajemen Sekolah Kita Menjadi Pendidik Yang Kompeten*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 10.

²⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. vii.

²⁷ Hendar Riyadi, *Tauhid Ilmu dan Implementasinya dalam Pendidikan*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2000), hal. 25.

menuntun orang tersebut untuk bersikap taat, tunduk, patuh, pasrah, dan takwa kepada Allah Swt.²⁸

Menurut Syekh Muhammad Abduh dalam buku “Ilmu Tauhid” karya Yusran Asmuni, tauhid adalah suatu ilmu yang membahas tentang wujud Allah, sifat-sifat yang wajib tetap pada-Nya, sifat-sifat yang boleh disifatkan pada-Nya, dan tentang sifat-sifat yang wajib dilenyapkan pada-Nya. Juga membahas tentang rasul-rasul Allah, menyakinkan kerasulan mereka, apa yang boleh dihubungkan (dinisbatkan) kepada mereka, dan apa yang terlarang menghubungkannya kepada diri mereka.²⁹

Menurut Prof. M. Thahir A. Muin dalam buku “Ilmu Tauhid” karya Yusran Asmuni, tauhid ialah ilmu yang menyelidiki dan membahas soal yang wajib, mustahil, dan jaiz bagi Allah dan bagi sekalian utusan-utusan-Nya, juga mengupas dalil-dalil yang mungkin cocok dengan pikiran sebagai alat untuk membuktikan ada-Nya zat yang mewujudkan.³⁰

Dengan demikian, pendidikan tauhid adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik untuk menanamkan nilai-nilai ketauhidan dalam jiwa peserta didik mengenai Tuhan dan menjadi pribadi yang saleh, tetapi juga pribadi yang peduli kepada sesama.³¹

Tujuan pendidikan tauhid adalah menanamkan keimanan kepada Allah secara *kaffah* sehingga menimbulkan dorongan aktivitas yang hanya tertuju pada Allah semata. Adapun tujuan pendidikan tauhid dalam proses pendidikan formal, yaitu:

1. Memperkenalkan kepada murid akan kepercayaan yang benar, yang dapat menyelamatkan mereka dari siksaan Allah SWT. Juga memperkenalkan tentang rukun iman, ketaatan kepada Allah, dan beramal dengan amal yang baik untuk kesempurnaan iman mereka.
2. Menanamkan iman kepada Allah, para malaikat Allah, rasul-rasul-Nya, dengan adanya kadar baik dan buruk tentang hari kiamat ke dalam jiwa anak.
3. Menumbuhkan generasi kepercayaan dan keimanannya sah dan benar, yang selalu mengingat Allah, bersyukur dan beribadah kepada-Nya.

²⁸ Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Rajagrafindo Persada, 2013). hal. 3.

²⁹ M. Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hal 2.

³⁰ Ibid., hal. 40.

³¹ Ibid., hal. 41.

4. Membantu murid agar mereka berusaha memahami berbagai hakikat, umpamanya: a). Allah berkuasa dan mengetahui segala sesuatunya walau sekecil apapun, b). Percaya bahwa Allah adil, baik di dunia maupun di akhirat, c). Membersihkan jiwa dan pikiran murid dari perbuatan syirik.³²

3. Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid

Nilai pendidikan adalah sesuatu yang bermanfaat bagi manusia yang dapat diambil dari pendidikan, baik itu dari formal maupun non formal guna mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli, dapat dikatakan bahwa nilai-nilai pendidikan tauhid adalah mengambil sesuatu yang bermanfaat bagi manusia, yang dapat diambil dari pendidikan, guna membimbing dan mengembangkan potensi (fitrah) manusia dalam mengenal Allah, mengesakan Allah bahwa tidak ada *ilah* (tuhan yang disembah) selain Allah, dengan mewujudkan-Nya dalam berbagai segi kehidupan melalui perilaku jasmani dan rohani.

Dalam sejarah pemikiran Islam, pendidikan tauhid tersusun dalam ilmu tauhid atau ilmu tentang pokok-pokok ajaran Islam.³³ Ilmu tauhid inilah yang kemudian diletakkan sebagai bidang studi utama pembelajaran dalam sistem pendidikan Islam. Di antara beberapa nilai-nilai pendidikan tauhid tersebut adalah:³⁴

1. Menyakini terhadap KeEsaan Allah SWT
2. Menyakini Rukun Iman yang enam
3. Keyakinan atas dasar-dasar kemanusiaan
4. Keyakinan atas adanya pedoman hidup
5. Kenyakinan atas tujuan hidup
6. Berperilaku adil terhadap Allah
7. Antusias ibadah
8. Adil terhadap manusia
9. Adil terhadap lingkungan
10. Saling mengasihi

³² Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, terj. H.A. Mustofa, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 116-117.

³³ Osman Bakar, *Tauhid dan Sains Perspektif Islam tentang Agama dan Sains*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2008), hal. 148.

³⁴ Abdul Mujid dkk, *Pendidikan Islam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 52-43.

11. Zuhud - Wara'

Menurut Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, dalam kitab Tauhid mendefinisikan bahwa Tauhid Saadalah meyakini keesaan Allah dalam rububiyah, ikhlas beribadah kepada-Nya, serta menetapkan bagi-Nya nama- nama dan sifat-sifat-Nya. Dengan demikian, tauhid ada tiga macam yaitu tauhid rububiyah, tauhid uluhiyah dan tauhid al asma' wa sifat.³⁵

a. *Tauhid Rububiyah*

Secara etimologis kata *Rububiyah* berasal dari kata rabb. Kata rabb ini sebenarnya mempunyai banyak arti antara lain menumbuhkan, mengembangkan, mencipta, memelihara, memperbaiki, mengelola, memiliki, dan lain-lain. Maka secara terminologis *Tauhid Rububiyah* ialah keyakinan bahwa Allah SWT adalah Tuhan pencipta semua makhluk dan alam semesta. Dia-lah yang memelihara makhluk-Nya dan memberikan hidup serta mengendalikan segala urusan Dia yang memberikan manfaat dan mafsadat, penganugerah kemuliaan dan kehinaan.

Tauhid Rububiyah merupakan keyakinan bahwa Dia-lah satu-satunya yang berhak menciptakan semua makhluknya. Mengatur, menguasai, memberikan rezeki, mengangkat, dan menurunkan, serta menghidupkan dan mematikan.

Tauhid Rububiyah yaitu mengesakan Allah SWT dalam Segala PerbuatanNya dengan meyakini bahwa Dia sendiri yang menciptakan segenap makhluk. Allah berfirman dalam Surah Az-Zumar : 62,

اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ

Artinya: "Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu".³⁶

Implementasi beriman kepada tauhid *rububiyah* Allah adalah dengan mengakui bahwasanya Allah SWT adalah *Rabb* segala sesuatu, Pemilik, Pencipta, Pemberi rizki, Yang menghidupkan, Yang mematikan, Yang memberi manfaat dan Mendatangkan bahaya. Bahwasanya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu dan Dia tidak memiliki sekutu apapun. Memiliki kepercayaan yang pasti bahwasanya Allah adalah Rabb yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan mengesakan Allah dengan

³⁵ Shalih Bin Fauzan Al-Fauzan, *Kitab Tauhid*, Terj. Syahirul Alim Al Adib, (Jakarta: Ummul Qura, 2012), hal. 13.

³⁶ Kementerian Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, hal. 24.

perbuatan-perbuatan-Nya, yakni dengan meyakini bahwa Allah adalah Dzat satu-satunya yang menciptakan segala apa yang ada di dalam semesta ini.³⁷

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tauhid *rububiyah* adalah:

1. Mengesakan Allah SWT dalam segala perbuatan-Nya dan meyakini bahwa Dia sendiri yang menciptakan segenap makhluk di seluruh alam semesta.
2. Meniadakan sekutu atau pembantu bagi Allah dalam kekuasaan-Nya.
3. Allah menciptakan semua makhluk-Nya di atas semua fitrah pengakuan terhadap *rububiyah*-Nya.

b. Tauhid Uluhiyah

Kalau dianalisa kata *Uluhiyah* adalah mashdar dari kata *alaha* yang mempunyai arti tenteram, tenang, lindungan, cinta, dan sembah. Namun makna yang mendasar adalah '*abad*', yang berarti hamba sahaya ('*abdun*'), patuh dan tunduk ('*ibadah*'), yang dan agung (*al-ma'bad*), selalu mengikutinya ('*abadabih*'). Jadi seseorang yang menghambakan diri kepada Allah maka ia harus mengikuti, mengagungkan, memuliakan, mematuhi dan tunduk kepada-Nya serta bersedia untuk mengorbankan kemerdekaannya. Dengan demikian *Tauhid Uluhiyah* merupakan keyakinan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan yang patut dijadikan Ilah yang harus dipatuhi, ditaati, diagungkan dan muliakan.

Tauhid Uluhiyah adalah dengan cara mengesakan Allah dengan perbuatan para hamba yang dilandasi niat *taqarrub* yang disyariatkan seperti doa, bernazar, kurban, *raja'* (pengharapan), takut, tawakal, *raghbah* (senang), *rahbah* (takut) dan *inabah* (kembali/taubat).

Allah berfirman dalam surah An-Nahl : 36

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ۚ فَمِنْهُمْ

مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ ۚ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا

كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ

³⁷ Abd Aziz bin Muhammad dan ALU Abd.lathif, *Tauhid (untuk tingkat pemula dan lanjutan)*, (Riyadh: 2001), hal. 43.

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): “Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu”, maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)”.³⁸

Implementasi beriman kepada tauhid *uluhiyah* Allah adalah kepercayaan secara pasti bahwa Allah semata yang berhak atas segala bentuk ibadah, baik yang lahir maupun batin. Seperti Do’a, *khauf* (takut), tawakkal (berserah diri), *isti’annah* (memohon pertolongan), shalat, zakat, puasa, dan lain-lain. Jadi, hamba tersebut yakin bahwa Allah adalah *Al-Ma’bud* (Dzat yang disembah), yang tidak ada sekutu baginya. Karena itu tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah.³⁹

Tauhid ini adalah inti dari dakwah para Rasul, karena ia adalah asas dan pondasi tempat dibangunnya seluruh amal. Tanpa merealisasikannya, semua amal ibadah tidak akan diterima. Karena kalau ia tidak berwujud, maka bercokollah lawannya yaitu syirik.⁴⁰

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tauhid *uluhiyah* adalah:

1. Mengesakan Allah dengan perbuatan para hamba berdasarkan niat *taqarrub* yang disyari’atkan seperti doa, *nadzar*, kurban, *raja’* (pengharapan), takut, tawakkal, *raghbah* (senang), *rahbah* (takut), dan *inabah* (kembali/taubat).
2. Setiap muslim yang mengakui Allah secara *uluhiyah* maka ia harus merealisasikannya dengan beribadah kepada Allah seperti melaksanakan shalat, puasa, zakat dan haji.
3. Ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah SWT, baik berupa ucapan atau perbuatan, yang *zhahir* maupun yang batin.
4. *Istiqamah* dalam beribadah dalam melaksanakan ibadah pada jalan tengah, tidak kurang atau lebih dan sesuai dengan petunjuk syari’at serta tidak melampaui batas.

c. Tauhid Asma’ Wa Sifat

³⁸ Kementerian Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, hal. 271.

³⁹ Abd Aziz bin Muhammad dan ALU Abd.lathif, *Tauhid (untuk tingkat pemula dan lanjutan)*, (Riyadh: 2001), hal. 76.

⁴⁰ Shalih Bin Fauzan Al-Fauzan, *Kitab Tauhid*, Terj. Syahirul Alim Al Adib, (Jakarta: Ummul Qura, 2012), hal. 13.

Tauhid Asma' Wa Sifat adalah menetapkan nama-nama dan sifat-sifat yang sudah ditetapkan Allah untuk diri-Nya melalui lisan (sabda) Rasul-Nya dengan cara yang sesuai dengan kebesaran-Nya. Makna atau arti dari *Tauhid Asma' wa sifat* adalah beriman kepada nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya, sebagaimana yang telah diterangkan dalam al-Quran dan Sunnah Rasul-Nya, menurut apa yang pantas bagi Allah, tanpa ta'wil dan ta'thil, tanpa takyif, dan tamtsil. Ta'thil adalah menghilangkan makna atau sifat. Takyif adalah mempersoalkan hakikat asma' dan sifat Allah dengan bertanya "bagaimana". Tamtsil adalah menyerupakan Allah dengan Makhluk-Nya.

Allah menafikan jika ada sesuatu yang menyerupai-Nya, dan Dia menetapkan bahwa Dia adalah Maha Mendengar dan Maha Melihat. Maka Dia diberi nama dan disifati dengan nama dan sifat yang Dia berikan untuk diri-Nya dan dengan nama dan sifat yang disampaikan oleh Rasul-Nya. Al-Quran dan As-sunnah dalam hal ini tidak boleh dilanggar, karena tidak seorang pun yang lebih mengetahui Allah daripada Allah sendiri, dan tidak ada –sesudah Allah– orang yang lebih mengetahui Allah daripada Rasul-Nya. Maka barang siapa yang mengingkari nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya atau menamai Allah dan menyifati-Nya dengan nama-nama dan sifat-sifat makhluk-Nya, atau menakwilkan dari maknanya yang benar, maka dia telah berbicara tentang Allah tanpa ilmu dan berdusta terhadap Allah dan Rasul-Nya.⁴¹

Implementasi beriman kepada tauhid *Asma' wa sifat* Allah adalah menetapkan *asma'* dan sifat Allah berdasarkan apa yang ditetapkan oleh Allah untuk diri-Nya di dalam Al Quran maupun sunnah Rasul-Nya. Contoh dari implementasi tauhid *Asma' wa sifat* seperti mengenal Allah, memuji-muji Allah dengan *asmaul husna*-Nya, memohon kepada Allah dan berdo'a kepada-Nya, dan merasakan kebahagiaan hidup.⁴²

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tauhid *Asma' wa sifat* adalah:

1. Beriman kepada nama-nama Allah dan sifatnya-Nya.
2. Allah memiliki sifat-sifat yang terbagi menjadi dua bagian. Pertama adalah sifat *dzatiah* dan bagian kedua adalah sifat *fi'liyah*.
3. Sifat *dzatiah* seperti: *al-'ilmu*, *al-qudrah* (kekuasaan), *as-sam'i*

⁴¹ Shalih Bin Fauzan Al-Fauzan, *Kitab Tauhid*, Terj. Syahirul Alim Al Adib, (Jakarta: Ummul Qura, 2012), hal. 99-100.

⁴² Abd Aziz bin Muhammad dan ALU Abd.lathif, *Tauhid (untuk tingkat pemula dan lanjutan)*, (Riyadh: 2001), hal. 76.

(mendengar), *al-bashar* (melihat), *al-'izzah* (kemuliaan), *al-hikmah*, *al-'uluw* (ketinggian), *al-'adzomah* (keagungan), *al-wajhu* (wajah). Kemudian sifat *fi'liyah* seperti: *al-istiwa'* *'alal 'arsy* (bersemayam di atas 'Arsy), *al-ityan* dan *al-maji'* (datang).

Tauhid juga dapat diartikan sebagai iman. Iman itu sendiri mengandung arti menerima kebenaran dan menaati perkataan-perkataan seorang rasul. Di dalam ajaran Islam, iman berarti memiliki kepercayaan dan keyakinan penuh, dan juga bersaksi atas kebenaran pesan dan pengajaran Nabi Muhammad SAW, baik dengan ucapan maupun perbuatan. Adapun rukun iman ada enam, yaitu:

1. Iman kepada Allah

Iman kepada Allah maksudnya percaya sepenuh hati bahwa Allah adalah Maha Pencipta dan Pemelihara seluruh alam, yang di dalamnya ada manusia, bumi beserta isinya, lautan dengan segala macam isinya pula. Di dalam bumi, ditemukan hutan yang luas dengan segala macam pepohonan, di lautan ditemukan segala macam ikan, pasir, dan berjenis-jenis bebatuan yang sangat indah. Semua itu ciptaan Allah yang harus dijaga dan dilindungi.⁴³

2. Iman kepada Malaikat

Allah menciptakan Malaikat dari *nur* atau cahaya, Malaikat tidak sama dengan manusia baik sifat, bentuk, dan pekerjaannya. Mereka bukan laki-laki dan bukan perempuan, tidak makan dan minum, tidak tidur dan tidak mampu terlihat oleh mata biasanya. Sebagai seorang muslim wajib percaya, bahwa Allah SWT mempunyai banyak Malaikat sebagai makhluk-Nya. Mereka adalah makhluk Allah yang menuruti segala pekerjaan yang diperintahkan oleh-Nya, tanpa pernah membantah sedikitpun. Malaikat adalah hamba-hamba Allah yang ingin dimuliakan.⁴⁴

3. Iman kepada Nabi dan Rasul

Allah telah memilih salah orang rasul diantara manusia pada umumnya, untuk menyampaikan perintah-perintah dan larangan-larangan-Nya, demi kehidupan hidup manusia baik di dunia maupun di akhirat nanti.

⁴³ Sangkot Sirait, *Rukun Iman: Antara Keyakinan Normatif dan Penalaran Logis*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2013), hal. 29.

⁴⁴ Sudarsono, *Sepuluh Aspek Agama Islam*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994), hal. 21.

Sebagai hamba Allah, wajib percaya bahwa Allah yang Maha Bijaksana telah mengutus beberapa Nabi dan Rasul untuk menuntun manusia ke jalan yang lurus. Para Nabi dan Rasul datang kepada kaumnya dengan membawa kabar gembira dan menakut-nakuti mereka yang ingkar akan Tuhan-Nya dan mengingkari perintah-Nya. Para Nabi dan Rasul adalah manusi pilhan Allah yang menerima wahyu dari-Nya. Adapun jumlah rasul yang harus diimani ada 25 orang.⁴⁵

4. Iman kepada Kitab-Kitab Allah

Beriman kepada kitab-kitab Allah yaitu, percaya bahwa Allah tengah menurunkan beberapa kitab-Nya kepada beberapa Rasul-Nya untuk menjadi pedoman dan pegangan hidup guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Iman kepada Kitab-Kitab Allah artinya percaya bahwa Allah telah menurunkan kitab kepada para rasul tertentu dan tiap muslim wajib menyakini bahwa isi dari Kitab-Kitab tersebut sebagai kebenaran dari Allah SWT.⁴⁶

5. Iman kepada Hari Akhir

Hari Akhir (kiamat) adalah hari paling akhir yang akan menutup usia dunia ini, tak ada siang ataupun malam lagi. Pada saat itu makhluk Allah akan binasa, kemudian seluruh manusia akan dibangkitkan kembali untuk diperiksa semua amal masing-masing, yang baik dan buruk.

6. Iman kepada Qadha' dan Qadar

Iman kepada qadha' dan qadhar merupakan suatu aqidah yang dibina oleh Islam berdasarkan keimanan kepada Allah SWT dan ditegakkan atas pengetahuan yang benar terhadap dzat-Nya yang Maha Tinggi, nama-Nya yang utama dan sifat-Nya yang Mulia.⁴⁷

4. Pendidikan Agama Islam

Apabila dilihat dari pengertiannya, pendidikan berasal dari kata didik yang mendapat awalan pe dan akhiran an menjadi pendidikan yang mengandung arti perbuatan (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani, *paedagogie* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Inggris pendidikan

⁴⁵ Ibid., hal. 21.

⁴⁶ Sangkot Sirait, *Rukun Iman: Antara Keyakinan Normatif dan Penalaran Logis*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2013), hal. 153.

⁴⁷ Muhammad Al-Ghazali, *Aqidah Muslim*, Terj. Mahyudin Syaf, (Jakarta: Pedoman Ilmu jaya, 1986), hal. 125.

diterjemahkan dari kata *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab pendidikan diterjemahkan dari kata *tarbiyah*.⁴⁸

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2014, Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai:

“Pendidikan yang berlandaskan pada aqidah yang berisi tentang keesaan Allah SWT sebagai sumber utama nilai-nilai kehidupan bagi manusia dan alam semesta. Sumber lainnya adalah akhlak yang merupakan manifestasi dari aqidah, yang sekaligus merupakan landasan pengembangan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang ditujukan untuk dapat menserasikan, menselaraskan dan menyeimbangkan antara iman, Islam, dan ihsan.”⁴⁹

Sedangkan pendidikan menurut para tokoh, menurut Abdul Majid, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan dalam rangka mempersiapkan siswa untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui bimbingan, pengajaran yang ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁵⁰

Sedangkan menurut Mustofa Al-Ghulayani, bahwa Pendidikan Agama Islam ialah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan, dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air.⁵¹

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan lebih ditekankan pada segi pembentukan pribadi anak, sedangkan pengajaran lebih ditekankan pada segi intelektual atau transfer knowledge. Dengan melihat kesimpulan di atas, maka jelaslah bahwa pengertian pendidikan agama berarti usaha-usaha sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar hidup sesuai dengan ajaran Islam. Sedangkan pengajaran agama berarti pemberian pengetahuan agama kepada anak, agar anak mempunyai pengetahuan ilmu agama.

Tujuan dari pendidikan agama hanya dapat dibina melalui

⁴⁸ M. Fahim Tharaba & Moh. Padil, *Sosiologi Pendidikan Islam, Realita Sosial Umat Islam*. (Malang: CV. Dream Litera, 2015), hlm. 11.

⁴⁹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 58 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013, Lampiran III, hal. 1.

⁵⁰ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya), hal. 130.

⁵¹ Ihsan Hamdani, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2001), hal. 17.

pengajaran agama yang intensif dan efektif, yang pelaksanaannya dapat dilakukan dengan cara sekaligus juga menjadi tujuan pengajaran agama, yaitu membina manusia yang beragama, berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna. Dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan hidup di dunia dan akhirat.

Syed Sajjad dan Syed Ali Asraf, mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan manusia yang baik dan berbudi pekerti luhur, yang menyembah Allah dalam pengertian yang benar. Dan istilah itu, membangun struktur kehidupan duniawinya sesuai dengan syariat dan melaksanakannya untuk menjunjung imannya.⁵²

Dari rumusan di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menanam keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa serta berakhlak mulia sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pendidikan agama Islam sangat penting dalam mengarahkan potensi dan kepribadian peserta didik dalam pendidikan Islam. Begitu pentingnya pendidikan agama Islam di sekolah dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu pendidikan agama Islam di Indonesia dimasukkan ke dalam kurikulum nasional yang wajib diikuti oleh semua anak didik mulai jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi.

Bagi umat Islam tentunya pendidikan agama yang wajib diikutinya itu adalah pendidikan agama Islam. Dalam hal ini pendidikan agama Islam mempunyai tujuan kurikuler yang merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang termaktub dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, yaitu :

Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵³

⁵² Imam Bahwani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, cet I (Surabaya : Al Ikhlas 1993), hal. 67

⁵³ Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, Bab II pasal 3 (Bandung : Fermana, 2006), hal. 68

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Skripsi ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan atau yang lebih dikenal dengan *library research* adalah penelitian yang pengumpulan data atau informasinya dengan bantuan berbagai macam materi yang terdapat dalam kepustakaan.⁵⁴

Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur, baik buku tentang tauhid dan filsafat, jurnal, majalah, artikel, internet, ataupun surat kabar yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini. Adapun subjek penelitian ini adalah novel *Alkudus* karya Asef Saeful Anwar dan objek penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan tauhid dan relevansinya dengan pendidikan agama Islam yang terkandung dalam penelitian ini.

Penelitian ini bersifat deskriptif yang dilakukan dengan cara menggambarkan dan menjelaskan teks-teks yang mengandung nilai-nilai pendidikan tauhid dan relevansinya dengan pendidikan agama Islam. Dengan demikian, penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif analisis, karena tidak semata-mata hanya menguraikan namun juga memberikan pemahaman dan menjelaskan secukupnya atas hasil pendeskripsian.

2. Pendekatan

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan yang dipakai oleh Abrams atau lebih dikenal dengan teori Abrams. Pendekatan menurut M.H Abrams ada empat yaitu: (a) pendekatan ekspresif, (b) pendekatan mimetik, (c) pendekatan pragmatis, (d) pendekatan obyektif. Maka peneliti menggunakan pendekatan *obyektif* dan *pragmatis*. Pendekatan *obyektif* merupakan pendekatan yang terpenting, sebab pendekatan apapun yang dilakukan pada dasarnya bertumpu atau berpusat pada karya sastra itu sendiri.⁵⁵ Sedangkan pendekatan *pragmatis* untuk mendukung penelaahan karya sastra dari segi ekstrinsik. Pendekatan *pragmatis* mengunggulkan peranan pembaca dalam melakukan pemaknaan dari karya sastra. Alasan penggunaan metode ini untuk mempertimbangkan aspek kegunaan dan manfaat yang dapat diperoleh pembaca, dengan indikator pembaca dan karya sastra.⁵⁶

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 117.

⁵⁵ Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1995), hal. 140.

⁵⁶ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode dan teknik Penelitian Sastra dari strukturalisme Hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 73.

3. Sumber Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data dalam penelitian yang dipakai untuk memperoleh data-data yang bentuknya berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dll. Kemudian data tersebut diklasifikasikan menjadi dua yaitu data primer dan sekunder

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang memberikan data langsung dari tangan pertama.⁵⁷ Adapun yang menjadi sumber data primer adalah novel *Al Kudus* karya Asef Saeful Anwar.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti.⁵⁸ Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah berupa karya yang berfungsi sebagai sumber penunjang sumber primer seperti buku, al-Quran, artikel, website, blog, dan situs jejaring sosial serta literatur lain yang relevan. Misalnya buku *Kitab Tauhid* karya Syekh Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan, Website *Alkudus* dan website lainnya tentang sastra dan pendidikan tauhid.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Wawancara

Metode interview adalah metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dan respon dengan tanya jawab sepihak.⁵⁹ Guna memperkuat data, memenuhi data yang dibutuhkan, yang tidak dapat melalui metode dokumentasi. Maka dalam hal ini, peneliti mencoba mencari informasi dengan cara melakukan wawancara dengan penulis novel *Alkudus*, yaitu Asef Saeful Anwar.

b. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah sebuah metode untuk mencari data yang bersumber dari tulis-tulisan, arsip-arsip, seperti buku, majalah, surat kabar, internet, agenda dan sebagainya.⁶⁰

Penggunaan metode dokumentasi ini dimaksudkan untuk dapat mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan atau data yang diperoleh dari

⁵⁷ Winarno Surahman, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1983), hal. 134.

⁵⁸ Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: PT Hamidita Offset, 1997), hal. 55-56.

⁵⁹ Sutisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Fak. Psikologi, 1990), hal. 156.

⁶⁰ Suharsimi Arikuno, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: RinekaCipta, 1996), hal. 202.

beberapa dokumen yang dibutuhkan. Selain dari dokumen, dapat diambil dari arsip atau catatan yang mengandung petunjuk yang berhubungan dengan novel *Alkudus* maupun yang berhubungan dengan Asef Saeful Anwar.

5. Metode Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Teknik analisis ini adalah usaha untuk menarik kesimpulan yang tepat dari sebuah buku atau dokumen, juga merupakan teknik untuk menemukan karakteristik pesan yang pelaksanaannya dilakukan secara objektif dan sistematis.⁶¹ Teknik ini digunakan untuk menganalisis data berupa nilai-nilai pendidikan tauhid dalam novel *Alkudus*.

Adapun langkah-langkah yang peneliti tempuh dalam menganalisis meliputi:

- a. Mengidentifikasi data penelitian tentang bentuk, merupakan kegiatan mengidentifikasi data menjadi data-data bagian-bagian, yang selanjutnya dapat dianalisis. Satuan unit yang digunakan berupa kalimat atau alenia. Identifikasi dilakukan dengan pembacaan dan pengamatan secara cermat.
- b. Mendeskripsikan ciri-ciri atau komponen yang terkandung dalam setiap data.
- c. Menganalisis ciri-ciri atau komponen pesan yang terkandung dalam setiap data. Penganalisisan dilakukan dengan pencatatan hasil identifikasi ataupun pendeskripsian data berupa kalimat atau alinea yang telah dicatat pada kartu data yang telah disisipkan.
- d. Menyusun klasifikasi secara keseluruhan sehingga mendapatkan deskripsi tentang isi serta kandungan nilai-nilai tauhid.

G. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar, skripsi ini disusun dalam sistematika pembahasan yang terdiri atas: bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Bagian awal, terdiri atas: halaman sampul depan, halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, transliterasi, dan daftar lampiran

Bagian isi, yang merupakan inti dari hasil penelitian yang terdiri atas lima bab dan masing-masing bab terbagi sub-sub bab.

⁶¹ Lexi J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hal. 263.

Bab I (Pendahuluan) berisi pendahuluan yang meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II (Pembahasan) berisi gambaran umum tentang Biografi Asef Saeful Anwar, Latar Belakang Penulisan Novel *Alkudus*, Sinopsis Novel *Alkudus*, Penokohan dan Perwatakan, Komentar Pembaca.

Bab III (Analisis Data) berisi tentang Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Novel *Alkudus*, dan Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan tauhid dalam Novel *Alkudus* terhadap Pendidikan Agama Islam.

Bab IV (Penutup) berisi penutup, pada bagian ini terdiri atas Kesimpulan, Saran-saran, dan Penutup.

Bab Akhir, terdiri atas: daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan, dan daftar riwayat hidup.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kepustakaan tentang nilai-nilai pendidikan tauhid dalam novel *Alkudus* karya Asef Saeful Anwar dan relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Menyakini ke-Esaan Allah SWT, meliputi; *taqarrub* yang disayariatkan seperti doa, bernazar, kurban, *raja'* (pengharapan), *khauf* (takut), tawakkal, dan *inabah* (taubat/kembali). 2) Menyakini rukun iman yang enam, meliputi; Iman yang berarti memiliki kepercayaan dan keyakinan penuh, dan juga bersaksi atas kebenaran pesan dan pengajaran Nabi Muhammad SAW, baik melalui perkataan, perbuatan, maupun ketetapan. 3) Antusiasme ibadah, meliputi; kewajiban manusia untuk beribadah kepada Allah SWT, salat, berdzikir, berdoa, berkurban, berpuasa wajib dan berpuasa sunnah, berzakat bagi yang memiliki harta lebih, dan menikah bagi yang sudah siap lahir dan batin. 4) Adil terhadap manusia, meliputi; Tuhan tidak melihat hamba-Nya sebagai yang pertama dan utama, seperti jabatan dalam pekerjaan, kedudukan dalam suatu masyarakat, dan lain sebagainya, Tuhan memandang manusia sebagai hamba yang bertaqwa. 5) Saling mengasihi, meliputi; saling mengasihi antar manusia, berkhilaf baik kepada sesama dan saling menyayangnya. 6) Zuhud-Wara, meliputi; ajaran meninggalkan perkara-perkara yang menjadi lawan dari sifat zuhud dan wara, seperti ajaran mengendalikan nafsu.

Terdapat relevansi antara pendidikan tauhid dalam novel *Alkudus* karya Asef Saeful Anwar dengan Pendidikan Agama Islam, yaitu: novel ini sangatlah relevan dengan tujuan dan materi Pendidikan Agama Islam, karena makna yang terkandung dalam novel ini semuanya mengacu pada pengembangan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam serta mengajak seseorang untuk mengubah perilakunya ke arah kebaikan melalui belajar secara sistematis dan berkesinambungan.

B. Saran-saran

Setelah mengadakan kajian tentang nilai-nilai pendidikan tauhid dalam novel *Alkudus* karya Asef Saeful Anwar dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam, ada beberapa saran yang penulis ingin sampaikan, yaitu: novel *Alkudus* ini dapat dijadikan sebagai salah satu media yang dapat menambah pengetahuan agama Islam, khususnya pendidikan tauhid, sehingga pembinaan ranah kognisi dan afeksi akan lebih terasah. Dengan demikian nilai-nilai tauhid

tersebut tertanam dalam jiwa peserta didik yang berimplikasi pada perilaku sehari-hari dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

C. Penutup

Akhirnya kepada Allah SWT penulis beristighfar apabila terdapat kesalahan dan kekhilafan dalam penyusunan skripsi ini. Mudah-mudahan Allah SWT selalu memberkati dan melindungi serta membimbing penulis untuk senantiasa menjadi manusia yang berilmu, beramal, dan bertaqwa di jalan-Nya. Amin.



Yogyakarta, 13 Januari 2020

Penulis

Rizal Fathurrohman

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Abd Aziz bin Muhammad dan ALU Abd.lathif, *Tauhid (untuk tingkat pemula dan lanjutan)*, Riyadh, 2001.

Abdul Hadi W.M, *Islam: Cakrawala Estetik Dan Budaya*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004.

Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000.

Abdul Mujid dkk, *Pendidikan Islam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Abdul Munir Mulhan, *Nalar Spiritual Pendidikan Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2002.

Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Rajagrafindo Persada, 2013.

Abu Ahmadi & Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001.

AG. Pringgodigdo, Ed., *Ensiklopedi Umum*, Jakarta: Balai Pustaka, 1992.

Amin Rais, *Tauhid Sosial*, Bandung: Mizan, 1998.

Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

Anwarul Haq, *Jalan Menuju Surga*, Bandung: Zaman Wacana Mulai, 1998.

Asef Saeful Anwar, *Alkudus*, Yogyakarta: Basabasi, 2017.

Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2009.

Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*.

- Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- F. Rene Van de Carr, Marc Lehrer, *Cara Baru Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, Bandung: Kaifa, 2004.
- H.A.R. Tilaar dan Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Hendar Riyadi, *Tauhid Ilmu dan Implementasinya dalam Pendidikan*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2000.
- Ihsan Hamdani, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : Pustaka Setia, 2001.
- Imam Bahwani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, Surabaya : Al Ikhlas, 1993.
- Lexi J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.
- Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: PT Hamidita Offset, 1997.
- Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Muhammad Al-Ghazali, *Aqidah Muslim*, Terj. Mahyudin Syaf, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1986.
- Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya)*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- M. Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan: Konsep dan aplikasinya*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- M. Cholil Bisri, *Indahnya Bertasawuf Mutiara-Mutiara Ibnu 'Athailah As Sakandary*, Yogyakarta: Pusaka Alief, 2002.
- Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, Bandung: Al Ma'arif, 1991.
- Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode dan teknik Penelitian Sastra dari strukturalisme Hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 58 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013, Lampiran III, hal. 1.

Qalkasandi, “*Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Novel Janji Langit Karya Aishworo Ang*”, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1995.

Sangkot Sirait, *Rukun Iman: Antara Keyakinan Normatif dan Penalaran Logis*, Yogyakarta: SUKA Press, 2013.

Saroni, Muhammad, *Manajemen Sekolah Kita Menjadi Pendidik Yang Kompeten*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Shalih Bin Fauzan Al-Fauzan, *Kitab Tauhid*, Jakarta: Ummul Qura, 2012.

Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1982.

Suharsimi Arikuno, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: RinekaCipta, 1996.

Sutisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Fak. Psikologi, 1990.

Suparlan Suhartono, *Wawasan Pendidikan: Sebuah Pengantar Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2007.

Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Syaikh Shalih bin Abdul Aziz Alu Syaikh, (diterjemahkan oleh M Arifin bin Badri, dkk), *Syarah Kitab Tauhid*, (Bogor: Pustaka Darul Ilmi, 2010).

Ulfiyani, “*Model Pendidikan Tauhid (Studi Komparasi Penikiran Al-Ghazali dan Syed M. Naquid Al-Attas)*”, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, Bab II pasal 3 Bandung : Fermana, 2006.

Wardah Musthofiyah, “*Nilai-Nilai Ketauhidan Dalam Novel Wo Ai Ni Allah Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*”, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

Winarno Surahman, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1983.

Yohan Bantar Ciptaningsih, “*Unsur Pendidikan Tauhid Dalam Novel Bocah Di Negeri James Bond Karya Imran Ahmad*”, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

Zulfikar Abdulah Iman Haqiqi, “*Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Novel Mustika Naga Karya Candra Malik*”, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto tahun 2017.

Website :

<https://www.kompasiana.com/faizelhaq8608/5bd05df312ae941ca1500a0a/mencermati-insiden-pembakaran-bendera-tauhid>. Dikutip tanggal 27 Mei 2019.

<https://www.kompasiana.com/manullangroster/59db0b3979c3b15c2d7382f2/mengasihi-sesama?page=all>. Dikutip tanggal 8 Januari 2020.

Dewan Perwakilan Rakyat dan Presiden Republik Indonesia, “Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional” dalam www.hukumonline.com. Diakses pada tanggal 05 November 2019, pukul 10:11.